

“ADAPTASI GENERASI MUDA BATAK TOBA TERHADAP PENGUNAAN BAHASA DALAM KOMUNIKASI”

Gabriel Josua Saputra Siregar¹, Yohanes Sagala², Maisyah Br Ginting³,

Muhammad Ammar Siregar⁴, Lasenna Siallagan⁵

gabrielsiregar016@gmail.com¹, sagalayohanes12@gmail.com², maisyahgtg34@gmail.com³,

ammarsiregar0907@gmail.com⁴, siallaganlasenna@gmail.com⁵

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Generasi Muda Batak Toba dalam Beradaptasi terhadap penggunaan bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari. Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif, pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, Observasi dan Dokumentasi untuk Mendeskripsikan dan menjelaskan lebih mendalam terhadap adanya kemajuan teknologi modern yang mempengaruhi cara Beradaptasi Generasi Batak Toba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada etnis batak sering terjadi kesalahan dalam menyebutkan panggilan kerabat misalnya penyebutan nama yang benar adalah amangboru, kini banyak yang menyingkat nya menjadi ambor, lalu ada pula anak muda yang tidak mengetahui bagaimana panggilan yang benar pada kerabat nya dan ini sering terjadi di kota-kota besar, mereka menganggap tidak papa salah asalkan bisa bertutur batak, kalau dalam bahasa batak Asalma martutur. Tentu ini menjadi masalah dan memiliki dampak, salah satu dampak dari kesalahan penyebutan adalah kita dianggap orang yang tidak memiliki sopan santun adat atau tidak tau partuturan, karena pada etnis batak pemanggilan pada kerabat sangat penting untuk dipahami, karena itu yang menjadi tolak ukur seseorang dalam menilai pemahaman adat kita selain itu ebih ke tutur penyebutan yang kurang enak di dengar.

Kata Kunci: Batak Toba, Bahasa, Komunikasi.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beragam kekayaan budaya nya, di lansir dari (data BPS 2010), bahwa Indonesia berasal dari 1.340 suku bangsa, salah satu diantaranya adalah Suku Batak Toba yang berada di sekitar danau Toba, Pulau Samosir, dataran tinggi Toba, sekitar Barus, Silindung dan Sibolga sampai ke daerah pegunungan Bukit Barisan. Dalam konteks budaya, Bahasa dipandang sebagai sarana komunikasi individu dan kelompok dalam mengungkapkan harapan, perasaan, pendapat, pikiran, opini, cinta, kegelisahan, kebencian, dan Sebagainya kepada individu atau kelompok lain. Bahasa juga bisa dipandang sebagai suatu sumber daya untuk menyingkapi misteri budaya, mulai dari identitas, prilaku berbahasa, dan kehidupan penutur, pendayagunaan serta pemberdayaan bahasa sampai kepada pengembangan serta upaya pelestarian nilai-nilai budaya. Studi tentang bahasa merupakan penelitian mikro yang dilakukan semata-mata untuk kepentingan bahasa itu sendiri, dan pada penelitian makro untuk kepentingan linguistik, dan bila di hubungkan Bahasa berhubungan dengan ilmu pengetahuan budaya, sosial, psikologi, lingkungan, penerapan bahasa dan ilmu-ilmu lainnya.

Saat ini, sudah banyak generasi suku Batak Toba Cenderung salah dalam pengucapan panggilan terhadap kerabat nya, yang Berlaku dalam marga ataupun sukunya. Terutama Lagi masyarakat Batak Toba yang tinggal di Perantauan ataupun yang berada di kota-kota besar. Kondisi Ini sangat memprihatinkan, karena berdampak sangat Buruk pada generasi selanjutnya, yang awalnya tidak sengaja salah penyebutan dan pada akhirnya memdaya dalam budaya Batak Toba. Masalah ini sudah sangat Mendesak untuk segera diurai,

sehingga masyarakat Batak Toba, tidak kehilangan identitas diri sebagai Suku Batak Toba. Dengan selalu mengingat partuturan, dan penggunaan bahasa yang baik dalam berkomunikasi sehari-hari yang sudah turun-temurun dilakukan, secara tidak langsung hal ini berdampak pada mempertahankan kekayaan budaya dan Ketahanan bangsa dan negara kita yang terdiri dari Beragam suku bangsa.

Hasil penelitian Yoga S (2019) menyatakan salah satu Penyebabnya ialah kemajuan dari teknologi komunikasi dan media Informasi. Dimana pada kehidupan sehari-hari terlihat bahwa nilai-nilai sopan-santun seperti saling menegur sapa, saling menghargai, Berbicara sopan santun terhadap yang lebih tua pada saat ini sudah Semakin terkikis, sehingga komunikasi yang lebih mendalam terkait Kebudayaan sudah semakin jarang terjadi. Martarombo perlu untuk Diterapkan agar generasi muda suku Batak Toba mengetahui Partuturan, mengetahui silsilah/urutan marga dan asal daerahnya Sehingga dengan hal tersebut menjadi landasan bagi generasi muda Batak Toba dalam berinteraksi sehingga terwujudnya masyarakat Yang menjunjung tinggi nilai dan sopan santun sesuai dengan adat-istiadat Orang Batak Toba berdasarkan dalihan natolu.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah menjelaskan Adaptasi Generasi Muda Batak Toba terhadap penggunaan Bahasa dalam Komunikasi di kehidupan sehari-hari, yang dimana seiring berkembangnya zaman, kini seringkali ditemukan generasi muda Batak Toba di kehidupan sehari-hari salah dalam memanggil kerabatnya yang berujung pada tidak sopan santun. Penelitian ini dapat melihat bagaimana perkembangan zaman memengaruhi bahasa dan praktik sosial dalam suku Batak Toba.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan untuk "Adaptasi Generasi Muda Suku Batak Toba terhadap Teknologi Modern: Perubahan dalam Komunikasi dan Penggunaan Bahasa pada Sistem Kekerabatan" adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian ini adalah di Universitas Negeri Medan, Fakultas Ilmu Sosial, Prodi Pendidikan Antropologi, di William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka penulis menetapkan beberapa informan yaitu Anak muda batak toba. Teknik pengumpulan data yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepektif Generasi Batak Toba dalam beradaptasi terhadap penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari

Bahasa merupakan sistem komunikasi fundamental yang tidak sekadar menjadi alat interaksi, melainkan cerminan identitas kultural suatu Masyarakat (Haliza et al., 2020). Masyarakat Batak Toba memiliki sistem kebahasaan yang sangat kaya dan kompleks, di mana setiap tuturan mengandung multilayer of meaning yang mendalam. Sistem komunikasi mereka tidak sekadar alat ekspresi, melainkan representasi filosofis dari struktur sosial, pranata adat, dan worldview masyarakatnya. Komunikasi sebagai proses pertukaran simbol verbal dan nonverbal antara pengirim dan penerima untuk merubah tingkah laku kini melingkupi proses yang lebih luas. Jumlah simbol-simbol yang dipertukarkan tentu tidak bisa dihitung dan dikelompokkan secara spesifik kecuali bentuk simbol yang dikirim, verbal dan nonverbal. Memahami komunikasi pun seolah tak ada habisnya. Mengingat komunikasi sebagai suatu proses yang tiada henti melingkupi kehidupan manusia, salah satunya mengenai komunikasi antarbudaya.

Sebuah proses adaptasi yang dilakukan oleh seseorang memiliki tingkat kesulitannya masing-masing tergantung pada bagaimana cara penyesuaian yang dilakukan orang tersebut

dalam menggunakan bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari. Proses adaptasi tersebut mencakup penyesuaian dengan lingkungan serta masyarakat sekitar yang memiliki bahasa dan komunikasi yang berbeda, hal itu juga dapat mempengaruhi cara generasi muda Batak Toba dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Menurut informan peneliti yaitu William Nainggolan yang sependapat dengan Sardiman manurung yang mengatakan bahwa, masih banyak anak muda yang sering sekali salah dalam penyebutan panggilan, seperti di kampung mereka, sering sekali anak remaja memanggil kerabatnya dengan penyebutan yang salah, contohnya yaitu Tante yang merupakan panggilan seharusnya, kini banyak anak remaja yang mempersingkat kata tersebut menjadi “te”, yang dalam artian orang Batak Toba kata “te” tersebut dianggap sebagai bahasa kotor. Lalu contoh lainnya panggilan Tulang kepada adik atau abang laki-laki dari pihak ibu, seringkali di kampung mereka, remaja disana memanggil dengan kata “tul” untuk mempersingkatnya, padahal dengan mempersiapkan hal tersebut sudah menunjukkan tidak sopan kepada yang lebih tua.

Sedangkan menurut Informan peneliti yaitu Donfordtigo Manalu yang memberikan contoh lainnya panggilan kepada Amangboru, kini banyak anak muda yang kerap mempersingkatnya menjadi “Ambor” saja, Begitu pula dengan Namboru di singkat menjadi Nambor dengan menghilangkan huruf “U”, tanpa disadari hal tersebut sudah termasuk tidak sopan karena dari segi umur saja sudah jauh berbeda, sehingga anak muda kurang pantas untuk menyebutkannya secara singkat. Begitu pula dengan informan peneliti yaitu Natalia Sinaga yang mengatakan di kampungnya masih sering terdengar penggunaan panggilan yang di singkat bahkan di ubah, contohnya saja panggilan nanguda, yang pada akhirnya anak muda kini mempersingkatnya dengan sebutan “uwa”, yang pada akhirnya sudah memberikan pengertian yang berbeda.

Selanjutnya menurut Informan peneliti yaitu Rekonen Sinaga yang mengatakan bahwa sering sekali ia menjumpai anak muda Suku Batak Toba yang berasal dari kota apabila saat berkumpul bersama dengan keluarga di kampung, anak muda tersebut tidak sepenuhnya tahu panggilan apa yang cocok kepada kerabatnya, yang seharusnya dia memanggil Nantulang tetapi dia justru menyebutkan kata Namboru. Setelah dari contoh tersebut, diketahui banyak faktor yang menjadi alasan mengapa anak muda Batak Toba sekarang menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pendapat informan peneliti yaitu Donfordtigo Manalu yang mengatakan kalau itu tergantung ke konteks bagaimana kedekatan kita sama seseorang itu, kalau kita sudah dekat seperti sering ngobrol atau sering berinteraksi otomatis tidak terlalu terkesan tidak sopan apalagi jika usianya tidak terlalu jauh sama kita, yang terpenting masih batasan sopan.

Berbeda dengan pendapat informan peneliti yaitu William Nainggolan dan Sardiman manurung yang mengatakan kalau ucapan singkatan tersebut dari tante jadi “te” bagi orang dewasa kurang sopan karena selayaknya sebagai orang dewasa sudah pastinya tau adat, tata krama, serta aturan dalam adat Batak. Donfordtigo Manalu juga berpendapat bahwa beliau setuju jikalau salah penyebutan dalam memanggil kerabatnya itu biasanya terjadi pada orang-orang kota yang kurang paham Dengan partuturan, karna mereka kurang paham dengan partuturan, sehingga mereka berpikir “tidak papa salah panggil yang penting masih bisa menggunakan tutur Batak” meskipun pada dasarnya sebenarnya salah, Kalau dalam bahasa Bataknya disebut “asalma martutur”.

Dari proses adaptasi penggunaan bahasa dalam komunikasi yang berbeda inilah yang membuat generasi anak muda Batak Toba menyesuaikan diri menggunakan bahasa yang baik dan sopan dalam berkomunikasi sehari-hari. Sehingga generasi muda Batak Toba lebih bijak lagi dalam menggunakan kalimat, dengan menyesuaikan kepada siapa kita berbicara dan berkomunikasi, sehingga sopan santun tersebut tetap ada.

Dampak dari penyalahgunaan Bahasa yang disalahgunakan dalam berkomunikasi sehari-hari Pada Generasi Muda Batak Toba.

Bahasa adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki setiap individu untuk bisa berkomunikasi serta berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Generasi muda terutama pada etnis Batak Toba saat ini tumbuh dalam lingkungan yang multibahasa. Selain bahasa Batak Toba sebagai bahasa ibu, mereka juga belajar dengan berbagai bahasa yaitu, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional. Perkembangan teknologi informasi serta komunikasi telah memperkenalkan mereka pada bahasa yang baru yaitu bahasa gaul. Penggunaan berbagai bahasa dalam berkomunikasi kerap kali memiliki dampak yang kompleks dan beragam terhadap generasi muda Batak Toba, baik dari sisi positif maupun dampak negatif.

Menurut dari salah satu informan kami Rekonen Sinaga bahwasanya perkembangan zaman memang tidak dapat dibendung dan dihindari tetapi harus dapat dimanfaatkan sebaik mungkin, terutama untuk melestarikan bahasa dan gaya komunikasi orang Batak Toba yang berbeda dengan etnis lain, seperti kata “kau” di masyarakat Batak Toba sendiri itu adalah hal yang lumrah dan sudah biasa didengar, namun berbeda dengan etnis lain mungkin saja kata “kau” itu dianggap kasar bagi mereka. Dari penjelasan Informan dapat dipahami bahwa penggunaan bahasa dan komunikasi di setiap etnis itu berbeda dan memiliki kekhasan masing-masing, baik dari cara penyampaian intonasi suara serta kata-kata yang digunakan memiliki makna yang berbeda dalam etnis tertentu.

Menurut informan peneliti yaitu Donfordtigo Manalu yang mengatakan Pada etnis batak sering terjadi kesalahan dalam menyebutkan panggilan kerabat, Tentu ini menjadi masalah dan memiliki dampak, salah satu dampak dari kesalahan penyebutan adalah kita dianggap orang yang tidak memiliki adat atau tidak tau partuturan, karena pada etnis batak pemanggilan pada kerabat sangat penting untuk dipahami, karena itu yang menjadi tolak ukur seseorang dalam menilai pemahaman adat kita. Lebih ke tutur penyebutan yang kurang enak di dengar.

Meskipun menggunakan bahasa dan komunikasi yang berbeda dengan etnis lain, penggunaan bahasa Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakatnya sendiri masih kental sampai sekarang, masyarakat Batak Toba yang di kota dan di desa masih tetap melestarikan bahasa Batak Toba sebagai identitas bahwa mereka adalah keturunan Batak. Menurut informan peneliti kami yaitu bernama Natalia Sinaga bahwa perbedaan bahasa dan komunikasi bukanlah suatu halangan untuk bersosialisasi dengan orang-orang yang memiliki etnis berbeda justru hal ini membantu mereka anak muda Batak Toba untuk berkenalan dan berteman dengan orang-orang yang memiliki etnis berbeda dengan mereka, karena dengan etnis berbeda mereka bisa belajar bersama mengenai pertuturan di masing-masing etnis mereka, serta bagaimana sistem kekerabatan yang ada pada etnis lain. Kekerabatan pun adalah sebuah sistem komunikasi, karena klen-klen, famili-famili atau grup-grup saling menukar pesan mereka. Sebagaimana bahasa kekerabatan pun merupakan pertukaran komunikasi, dialog (Bertens, 2001: 198).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapati bahwa di kalangan generasi muda Batak Toba sekarang banyak yang Tidak mengetahui partuturan dan bahkan tidak bisa Menggunakan Bahasa Batak Toba, hal ini disebabkan kan oleh adanya peran teknologi dan Peran orang tua yang tidak mengenalkan tradisi kepada anak-anaknya. Generasi muda Batak Toba sering kali akrab dengan teknologi dan budaya global, dan lebih cenderung banyak menggunakan Bahasa Indonesia dan bahasa gaul dalam komunikasi informal, baik lisan maupun tulisan. Hal ini menunjukkan proses akulturasi budaya yang

kuat, Yang dimana dalam penggunaan panggilan dalam etnik Batak Toba telah hilang. Seperti dalam sebutan kepada saudara perempuan ayah seharusnya memanggil “amang Boru dan namboru” tetapi Karena tidak tau adat tetap memanggil “tulang dan nantulang”.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Panggilan kepada saudara dalam Batak Toba masih tetap digunakan dalam konteks-konteks tertentu, seperti komunikasi dalam keluarga, acara adat, dan kegiatan keagamaan. Ini menunjukkan adanya upaya pelestarian bahasa daerah secara sadar dan tidak sadar oleh generasi muda. Mereka yang tidak memahami bahwa pentingnya Mengenal tradisi Batak Toba sebagai identitas budaya dan warisan leluhur bagi generasi penerus Dari Etnik Batak Toba.

DAFTAR PUSTAKA

- Sinaga, W. (2019, December). Sikap Generasi Muda Batak dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Batak: Kajian Sociolinguistik. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 2, No. 2).
- Yanti, A., & Fajri, M. (2023). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalin Kerukunan Antar Etnis (Masyarakat Batak Toba Dan Masyarakat Minangkabau Di Nagari Panti Kabupaten Pasaman). *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 3(1), 138-145.
- Sihombing, M. M. (2020). Sistem Kekerabatan Suku Batak Toba. *Jurnal Sains dan Teknologi ISTP*, 13(1), 106-103.
- Sihombing, R. M. T., Nurman, S., Indrawadi, J., & Dewi, S. F. (2024). Martarombo dalam interaksi sosial generasi muda Suku Batak Toba. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(3), 642-647.